



Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah: Mencegah Bukan Mengajarkan

Virna Fathia^{1*}, Zakiyatunnavis Bransah², Zuliana³

¹⁻³ Universitas Samudra, Indonesia

Alamat : Jl. Prof. Dr. Syarif Thayer, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Aceh

Korespondensi penulis: virnafathia3@gmail.com*

Abstract. *One of the most important preventive efforts to protect children from sexual violence is sex education. The implementation of sex education is sometimes delayed or ignored because many people still misunderstand it as a method of education about sexual behavior. The purpose of this study is to highlight the importance of providing sex education to children so that they can protect themselves from potential sexual exploitation. The approach used is a literature review of several books, scientific journals, and related policy documents. Based on the results of the study, children who do not receive sex education are more likely to experience violence, engage in inappropriate sexual behavior, and be exposed to misinformation from the media or their environment. It has been proven that appropriate sex education that is in accordance with the child's developmental stage helps children become more self-aware, understand their own body's limitations, and gain the ability to say "no" and ask for help. The conclusion of this study highlights that sex education is a form of early childhood education that involves the responsibility of parents, teachers, society, and government and does not explicitly teach sexual activity. The implications of this study indicate that integrated sex education from an early age can be a national strategy in preventing sexual violence against children.*

Keywords: *Sex Education, Schools, Prevention.*

Abstrak. Salah satu upaya preventif yang paling penting untuk melindungi anak dari kekerasan seksual adalah pendidikan seks. Pelaksanaan pendidikan seks terkadang tertunda atau diabaikan karena masih banyak masyarakat yang salah mengartikannya sebagai metode pendidikan tentang perilaku seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti pentingnya pemberian pendidikan seks kepada anak agar mereka dapat melindungi diri dari potensi eksploitasi seksual. Pendekatan yang digunakan adalah telaah pustaka dari beberapa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait. Berdasarkan hasil penelitian, anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks lebih mungkin mengalami kekerasan, terlibat dalam perilaku seksual yang tidak pantas, dan terpapar informasi yang salah dari media atau lingkungannya. Telah terbukti bahwa pendidikan seks yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak membantu anak menjadi lebih sadar diri, memahami keterbatasan tubuhnya sendiri, dan memperoleh kemampuan untuk berkata "tidak" serta meminta bantuan. Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan seks merupakan bentuk pendidikan usia dini yang melibatkan tanggung jawab orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah serta tidak secara eksplisit mengajarkan aktivitas seksual. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks yang terintegrasi sejak dini dapat menjadi strategi nasional dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Sekolah, Pencegahan.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu program penting yang dapat digunakan di sekolah sebagai tindakan pencegahan adalah pendidikan seks. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan seks belajar tentang privasi tubuh, kesehatan reproduksi, dan cara membela diri terhadap kekerasan dan eksploitasi seksual. Manfaat lain dari pendidikan seks adalah mengurangi penularan PMS, mengurangi kehamilan di luar nikah, dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan mental, kesehatan reproduksi, dan keselamatan pribadi (Zubaidah et al., 2023).

Dengan memilih waktu dan pendekatan yang tepat, pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak sedini mungkin. Orang tua berperan penting dalam menanamkan

pengetahuan ini karena rumah adalah tempat pertama anak belajar. Namun, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya juga dapat berperan penting dalam membantu anak memahami pendidikan seks yang sesuai dengan usia dan kebutuhan (Maryuni & Anggraeni, 2017).

Tingginya angka kekerasan seksual di Indonesia saat ini membuat pihak berwenang menyampaikan kekhawatiran serius. Ironisnya, kekerasan seksual menimpa orang dewasa dan anak-anak. Yang lebih mengkhawatirkan adalah fakta bahwa pelaku tindak kekerasan dan pelecehan seksual sering kali adalah orang-orang terdekat anak-anak, bukan orang yang sama sekali tidak dikenal (Dewiani et al., 2020). Berdasarkan analisis data pengaduan klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, anak menjadi korban kejahatan seksual sebesar 12,9% dari keseluruhan kasus, kekerasan fisik dan/atau psikis sebesar 11,7%, serta pornografi dan kejahatan dunia maya sebesar 2,0%. Berdasarkan laporan ini, jumlah tindak pidana seksual terhadap anak di bawah umur sangat memprihatinkan.

Salah satu jenis intervensi pencegahan utama yang mencoba melindungi anak-anak dari bahaya pelecehan seksual adalah pendidikan seks (Mamuroh et al., 2022). Pada kenyataannya, pendidikan seks mengajarkan anak-anak tentang tubuh mereka, cara-cara sehat untuk berinteraksi dengan orang-orang dari jenis kelamin lain, dan batasan-batasan perilaku yang dapat mengarah pada aktivitas seksual. Pendidikan seks tidak mengajarkan mereka cara melakukan aktivitas seksual. Anak-anak juga belajar area tubuh mana yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Amalina & Masyithoh, 2024).

Namun, sebagian orang masih percaya bahwa pendidikan seks itu tabu. Banyak orang percaya bahwa mengajarkan seks kepada anak-anak sama saja dengan mengekspos mereka pada tindakan seksual yang belum siap mereka pahami. Membahas seks dianggap tidak baik, menyinggung, dan bahkan tidak pantas, terutama bagi kaum muda (Supit et al., 2023). Oleh karena itu, sebagian besar orang tidak menganggap bahwa mengajarkan anak-anak mereka tentang pendidikan seks cukup penting. Kenyataannya, salah satu hal yang menyebabkan maraknya kasus pelecehan seksual adalah ketidaktahuan anak tentang seksualitas (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, maka sangatlah ideal bagi mereka untuk memberikan pendidikan seksual terlebih dahulu. Meskipun demikian, masih banyak orang tua di Indonesia yang enggan atau menutup diri untuk membicarakan masalah seksual kepada anak-anaknya (Insiyah & Hidayat, 2020). Oleh karena itu, pendidikan seks sering kali diabaikan di lingkungan rumah. Dengan demikian, pendidikan seks perlu dilakukan di kelas, terutama di sekolah dasar.

Sayangnya, masih terdapat berbagai masalah dalam penerapan pendidikan seks di sekolah, termasuk kurangnya protokol yang ditetapkan dan ketidaktahuan guru tentang pendekatan yang tepat untuk siswa usia sekolah dasar. Ketimpangan ini menjadi hambatan yang signifikan terhadap integrasi pendidikan seks yang aman dan sistematis dalam lingkungan pendidikan formal.

Banyak penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Memberikan pendidikan seks kepada anak-anak sejak usia dini dan sepanjang masa remaja sangat penting untuk memberi mereka perspektif yang benar tentang seksualitas. Anak-anak yang memiliki kesadaran yang akurat ini akan lebih waspada, mampu membela diri, dan kecil kemungkinannya mengalami penyimpangan seksual, kekerasan, atau pelecehan (Wajdi & Arif, 2021). Pendidikan seks yang tidak memadai menyebabkan anak mencari pengetahuan dari sumber yang tidak tepat, seperti teman sekelas atau internet tanpa pengawasan. Oleh karena itu, sangat penting pendidikan seks diberikan oleh orang tua, sekolah, atau orang dewasa lainnya dengan cara yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak (Muhimmah & Fajrin, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menekankan bahwa pendidikan seks bukanlah metode pengajaran aktivitas seksual tetapi merupakan pendekatan pencegahan yang mencoba memberikan anak-anak pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk membela diri terhadap perilaku seksual. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya bagi orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam memberikan pendidikan seks sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan pendekatan ini, pendidikan seks diposisikan sebagai upaya preventif yang kontekstual dan relevan dalam lingkungan pendidikan formal.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan seks merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dan kesehatan reproduksi anak yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang privasi tubuh, batasan perilaku, serta keterampilan melindungi diri. Zubaidah et al. (2023) mengemukakan bahwa manfaat pendidikan seks mencakup penurunan risiko PMS, peningkatan pemahaman tentang kesehatan mental, serta pembentukan kesadaran akan keselamatan pribadi. Maryuni dan Anggraeni (2017) menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan ini sedini mungkin, sejalan dengan fungsi rumah sebagai tempat pertama anak belajar.

Data KPAI tahun 2024 yang menunjukkan tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak menjadi dasar urgensi pendidikan seks. Dewiani et al. (2020) menegaskan bahwa pelaku kekerasan seksual sering kali berasal dari lingkungan terdekat anak. Oleh karena itu,

pendidikan seks diperlukan bukan hanya sebagai sarana edukasi, tetapi juga perlindungan terhadap anak dari kejahatan seksual.

Mamuroh et al. (2022) dan Amalina & Masyithoh (2024) menggarisbawahi bahwa pendidikan seks mengajarkan anak batasan tubuh dan relasi yang sehat tanpa mengajarkan aktivitas seksual secara eksplisit. Namun, hambatan kultural seperti anggapan tabu terhadap pembicaraan seksual di masyarakat (Supit et al., 2023) serta ketidaktahuan anak tentang seksualitas (Dewi & Bakhtiar, 2020) sering kali menghambat penyampaian pendidikan seks secara terbuka dan sehat.

Selain itu, Insiyah & Hidayat (2020) menyatakan bahwa banyak orang tua masih enggan membahas seksualitas dengan anak, sehingga pendidikan seks di rumah tidak berjalan maksimal. Padahal, Wajdi & Arif (2021) menyatakan bahwa pendidikan seks sejak dini membuat anak lebih sadar, waspada, dan tangguh dalam menghadapi potensi pelecehan. Muhimmah & Fajrin (2022) juga menekankan bahwa jika pendidikan seks tidak diberikan dengan benar, anak akan mencari informasi dari sumber yang keliru.

Dengan mengacu pada kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bukan hanya perlu diberikan, tetapi harus disampaikan secara sistematis, sesuai tahap perkembangan, dan melibatkan peran aktif guru, orang tua, serta institusi pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka atau metode studi literatur. Studi literatur adalah proses yang melibatkan peninjauan berbagai sumber data ilmiah dari penelitian sebelumnya, baik penelitian dilakukan di lapangan atau laboratorium atau menggunakan data primer atau sekunder (Hasibuan, 2024). Pemahaman mendalam tentang ide, teori, dan data empiris terkini dapat diperoleh melalui studi literatur, yang juga dapat digunakan sebagai landasan atau titik acuan untuk analisis dalam penelitian ini (Marbun, 2024).

Artikel jurnal ilmiah, publikasi ilmiah, laporan penelitian, dan makalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan topik pendidikan seks di sekolah menjadi sumber data penelitian ini. Selain menyelidiki pendapat para ahli tentang metode pengajaran yang sesuai untuk kelas, penelitian literatur ini berupaya menyelidiki gagasan yang mendukung pentingnya pendidikan seks sebagai alat pencegahan.

Sumber-sumber yang dikaji dalam penelitian ini dipublikasikan dalam rentang waktu 2017 hingga 2025 agar tetap relevan dengan konteks dan dinamika pendidikan terkini. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan naratif tematik, yaitu dengan

mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur yang telah ditelaah.

Tahapan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik pendidikan seks di sekolah, kemudian mengorganisasi dan mengelompokkan temuan-temuan utama dari berbagai sumber tersebut. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan naratif tematik, yang melibatkan identifikasi dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari sumber literatur yang telah ditelaah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seks di Sekolah

Anak-anak diajarkan tentang tubuh mereka, kesehatan reproduksi, pubertas, dan cara melindungi diri dari eksploitasi dan pelecehan seksual melalui proses sistematis pendidikan seks di sekolah (Kurniawan, 2024). Menurut (Pangestuti et al., 2021), tujuan pendidikan seks adalah untuk membantu orang memahami masalah seksual, informasi reproduksi, dan prinsip moral dan etika dalam menanggapi pengembangan diri, terutama saat mereka mendekati masa pubertas. Sementara itu, (Datu, 2023) menyatakan bahwa pengetahuan tentang genetika fisik dan bagaimana hal itu memengaruhi pria dan wanita juga tercakup dalam pendidikan seks.

Sayangnya, pendidikan seks masih sering disalahartikan di masyarakat sebagai sesuatu yang tabu atau bahkan identik dengan pornografi. Meskipun pendidikan seks merupakan strategi pencegahan dini yang penting, pandangan ini menyebabkan banyak orang tua dan pendidik enggan membicarakannya. Alih-alih mengajarkan perilaku seksual, pendidikan ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak muda bagaimana menghargai batasan tubuh mereka, membedakan antara kontak yang pantas dan tidak pantas, dan tahu bagaimana mencari bantuan ketika mereka merasa tidak aman.

Berbagai mata pelajaran akademis, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), dapat menggabungkan pendidikan seks. Selain itu, pendidikan seks dapat ditawarkan oleh sekolah melalui inisiatif pengembangan karakter, konseling, atau kegiatan ekstrakurikuler. Yang terpenting, cara penyampaian konten disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan siswa, menjadikan pendidikan seks sebagai komponen strategi komprehensif untuk melindungi dan membekali anak-anak dalam menghadapi kesulitan lingkungan.

Pentingnya Pendidikan Seks di Sekolah

Mengingat bahwa siswa sekolah dasar berada dalam masa perkembangan di mana mereka membutuhkan bantuan untuk memahami tubuh dan batasan mereka, pendidikan seks sangat penting untuk diberikan di kelas. Meskipun orang tua seharusnya menjadi orang yang memberikan pendidikan seks, banyak orang tua masih menganggap tabu atau tidak menyenangkan untuk berbicara bebas tentang subjek ini. Oleh karena itu, anak-anak sering kali tidak memiliki kesadaran mendasar tentang batasan sentuhan, area tubuh pribadi, dan cara bereaksi jika terjadi pelecehan.

Anak-anak lebih mungkin mengalami kekerasan seksual jika mereka tidak memiliki keterampilan bela diri dan pendidikan seks. Menurut (Nugrahani et al., 2024), minimnya pendidikan seksual sejak dini mungkin menjadi akar penyebab banyaknya kasus pelecehan seksual pada anak. Anak-anak yang tidak menyadari bahwa mereka sedang dilecehkan sering kali diam dan tidak menceritakannya kepada orang dewasa.

Pendekatan diskusi dalam pengajaran pendidikan seks di sekolah yang sesuai dengan usia meliputi berbicara tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang dan cara mencari bantuan saat merasa tidak nyaman (Masitoh & Hidayat, 2020). Dengan pendekatan ini, anak-anak belajar menjaga keselamatan dan martabat mereka selain menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi mereka. Menurut (Amaliyah & Nuqul, 2017), pendidikan seks yang diberikan dengan benar juga dapat membantu anak-anak menghindari penyimpangan seksual, menjauhi pergaulan bebas, dan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap tubuh mereka.

Oleh karena itu, sebagai bagian dari keselamatan anak, sekolah memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan seks. Alih-alih mengajarkan perilaku seksual, pendidikan ini berfungsi sebagai sarana untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan kemampuan untuk membela diri terhadap kemungkinan pelecehan dan penyimpangan.

Konsekuensi dari Ketiadaan Pendidikan Seks

Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks yang memadai di usia dini sangat rentan terhadap penyimpangan seksual dan jenis kekerasan lainnya. Karena dianggap lemah dan tidak mampu memahami situasi, anak-anak yang kurang memiliki pengetahuan tentang tubuh, batasan privasi, dan hak untuk membela diri menjadi sasaran empuk bagi pelaku kejahatan seksual (Octaviani & Nurwati, 2021). Lebih jauh, anak-anak yang kurang memiliki pengetahuan tentang sistem reproduksi dan kesehatan seksual dapat terpapar informasi yang

tidak akurat dari media atau lingkungan sosialnya, yang dapat mengakibatkan perilaku seksual yang menyimpang (Suteja & Riyadi, 2019).

Peluang tertular infeksi menular seksual, termasuk HIV dan AIDS, merupakan dampak signifikan lainnya, terutama bagi kaum muda yang kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual yang aman dan sehat. Secara psikologis, korban kekerasan seksual sering kali mengalami trauma berat, kehilangan rasa percaya diri, dan penyakit mental yang mengganggu kehidupan sehari-hari dan kegiatan pendidikan (Santoso, 2022). Oleh karena itu, pendidikan seks memiliki peran penting sebagai bentuk perlindungan terhadap anak agar mereka mampu menjaga diri dan memahami risiko yang dapat membahayakan kesejahteraannya.

Upaya Pencegahan kejahatan seksual, Bukan Pengajaran Melalui Pendidikan Seks di Sekolah

Beberapa orang sering salah mengartikan pendidikan seks di sekolah sebagai upaya untuk mengajarkan anak-anak tentang hubungan seksual. Sebenarnya, tujuan utama pendidikan seks adalah untuk mengajarkan anak-anak dasar-dasar agar mereka dapat membela diri terhadap pelanggaran seksual dan mengenali batas-batas ruang pribadi mereka. Tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan anak-anak keterampilan yang diperlukan untuk mengenali kemungkinan risiko dan menghindari situasi yang berbahaya, bukan untuk mengajarkan mereka tentang interaksi seksual (Amir et al., 2022).

Sebagai bagian dari tindakan pencegahan yang menjadi fokus pendidikan seks, anak-anak diajarkan untuk mengidentifikasi area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, memiliki keberanian untuk mengatakan "tidak" ketika mereka merasa tidak nyaman, dan membedakan antara interaksi yang aman dan berisiko. Selain itu, pendidikan seks mengajarkan anak-anak cara bereaksi terhadap orang atau keadaan yang mencurigakan dan cara meminta bantuan jika mereka dalam bahaya (Joni & Surjaningrum, 2020).

Banyak masyarakat, pendidik, dan orang tua masih berpandangan bahwa pendidikan seks di sekolah memaparkan anak-anak pada informasi hubungan seksual yang salah. Padahal, pendidikan seks dapat menjadi alat yang berharga dalam mengurangi kekerasan seksual jika diterapkan dengan tepat dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Lebih lanjut, menurut (Muchlis & Nurjannah, 2022) pendidikan seks memerlukan dukungan dari sejumlah pihak, antara lain:

- **Peran Orang Tua**

Pendidik utama anak adalah orang tua. Mereka bertugas menanamkan kesadaran seksualitas sejak dini secara bertahap dan sesuai usia. Agar anak merasa nyaman dan terhindar dari

kesalahan saat mencari ilmu, orang tua harus proaktif dan transparan dalam membantu mereka memahami tubuh dan batasan mereka, meskipun hal itu masih dianggap tabu.

- **Peran Pendidik**

Khususnya guru BK/BP, memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan seksual di sekolah. Dengan menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman untuk belajar tentang seksualitas, mereka dapat memberikan informasi tentang subjek seperti pubertas dan interaksi yang sehat antara kedua jenis kelamin di luar jam pelajaran reguler.

- **Peran Masyarakat**

Tokoh masyarakat dan warga sekitar berperan dalam menciptakan lingkungan yang peduli terhadap isu kekerasan seksual. Masyarakat dapat melakukan pengawasan sosial dan memberi edukasi agar mencegah tindakan asusila serta melindungi anak dari predator seksual.

- **Peran Pemerintah**

Pemerintah bertugas menetapkan kebijakan, peraturan, dan sanksi hukum bagi pelaku kekerasan seksual. Melalui undang-undang dan aparat penegak hukum, negara wajib memastikan adanya perlindungan hukum dan efek jera terhadap pelaku, meskipun belum tentu bisa menghilangkan trauma korban.

Alih-alih mengajarkan tentang aktivitas seksual, pendidikan seks di sekolah dapat menjadi pendekatan pencegahan untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual ketika orang tua, pendidik, masyarakat, dan pemerintah bekerja sama. Agar anak-anak merasa aman dan terlindungi saat mereka tumbuh dewasa, pendidikan seks harus dipandang sebagai langkah untuk memberi mereka pengetahuan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk membela diri dan memahami hak-hak mereka atas tubuh pribadi mereka.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Seks di Sekolah

Pendidikan seks di sekolah dasar merupakan upaya utama untuk melindungi anak-anak dari bahaya seksual. Namun, penerapannya di lapangan masih penuh dengan kesulitan, terkait kurikulum, guru, dan penerimaan masyarakat. Kenyataannya, pendidikan seks mengajarkan orang cara menghargai privasi mereka, memahami tubuh mereka, dan membela diri terhadap perilaku yang tidak diinginkan, bukan cara terlibat dalam aktivitas seksual.

Ketidaktahuan dan ketidaksiapan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks menjadi salah satu kendala terbesar dalam menerapkan pendidikan seks. Banyak guru yang kurang memiliki pemahaman dan kemampuan pedagogis yang diperlukan untuk

menyampaikan materi ini secara sensitif dan sesuai usia karena belum mendapatkan pelatihan yang cukup. Karena masih memandang pendidikan seksual sebagai materi yang tabu, sebagian guru hanya membahas materi biologi secara terbatas, menghindari materi sosial dan emosional (Khoirunnisa et al., 2021). Minimnya kebijakan sekolah formal atau kurikulum yang jelas membuat minimnya profesionalisme ini semakin parah (Gerda et al., 2022).

Selain itu, orang tua dan guru terus mengkhawatirkan bahwa pendidikan seks dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang berlebihan, yang dapat mengakibatkan perilaku seksual yang tidak diinginkan. Karena kekhawatiran ini, pendidikan seks sering dihindari atau disajikan dengan cara yang ambigu dan tidak dapat dipahami. Menurut (Maimunah, 2019) beberapa guru percaya bahwa pendidikan seks dapat meningkatkan kerentanan anak atau remaja terhadap seks pranikah, padahal sebenarnya, pendidikan seks dapat berfungsi sebagai penghalang yang melindungi.

Dari sisi masyarakat, Gagasan bahwa pendidikan seks "tidak pantas" untuk anak-anak masih mendapat stigma buruk dalam budaya tersebut. Karena mereka takut anak-anak mereka akan terpapar informasi yang tidak pantas terlalu dini, banyak orang tua yang menentang pendidikan seks di sekolah. Pandangan ini membatasi kesempatan anak-anak dan orang dewasa untuk berkomunikasi, sehingga meningkatkan kemungkinan anak-anak memperoleh informasi dari teman sebaya atau internet yang mungkin tidak dapat diandalkan atau aman.

Masalah lainnya adalah penggunaan strategi pengajaran yang tidak tepat. Cara terbaik untuk mengajarkan pendidikan seks adalah dengan menggunakan alat bantu visual seperti permainan, cerita, foto, dan musik dengan cara yang lugas dan menyenangkan. Namun dalam praktiknya, banyak guru yang masih menggunakan teknik pengajaran tradisional yang membosankan, sehingga materi sulit dipahami dan diingat {Formatting Citation} Akibatnya, pesan yang seharusnya melindungi anak-anak tidak tersampaikan dengan baik.

Melihat kompleksitas tantangan tersebut, Dorongan untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan khusus, pembuatan alat bantu pembelajaran yang sesuai usia, dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Pendidikan seksual tidak boleh disajikan sebagai sesuatu yang cabul atau menakutkan, melainkan sebagai komponen pendidikan karakter. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan yang tepat akan mengembangkan kesadaran diri, kapasitas untuk menetapkan dan menegakkan batasan, dan perlindungan dini terhadap pelanggaran seksual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks di sekolah memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari penyimpangan dan kekerasan seksual. Pendidikan ini tidak dimaksudkan untuk mengajarkan aktivitas seksual, melainkan memberikan pemahaman yang sesuai dengan usia anak mengenai tubuh mereka, hak privasi, serta keberanian untuk melapor jika menghadapi ancaman. Pendidikan seks perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan upaya perlindungan anak, yang pelaksanaannya memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara. Implikasi praktis dari kajian ini meliputi perlunya pengembangan kurikulum yang komprehensif, pelatihan guru yang sensitif terhadap tahap perkembangan anak, serta literasi seksual yang melibatkan komunitas untuk mengurangi stigma. Keterbatasan dalam studi ini adalah terbatasnya sumber pustaka empiris yang membahas implementasi konkret pendidikan seks di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji secara langsung efektivitas pendidikan seks terhadap ketahanan psikologis anak dan peran masing-masing aktor sosial dalam mencegah kekerasan seksual.

DAFTAR REFERENSI

- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Ojs.Daarulhuda.or.Id*, 1(May), 245–251. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/322>
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: a Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Datu, A. (2023). Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Seksual pada Anak terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(1), 394. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11697>
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2020). Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 17(2), 1–6. <https://doi.org/10.33369/dr.v17i2.10061>

- Gerda, M. M., Puspitasari, N., Septiani, R. D., & Dewi, N. K. (2022). Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.2.97-106>
- Hasibuan, Z. E. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*. AE Publishing.
- Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222–233. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Kurniawan, A. (2024). *Panduan Praktis Pendidikan Seks dalam Islam Di Rumah dan Sekolah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Khoirunnisa, K., Kasfi, A. N., Hidayatulloh, P., Rizqian, D. R., & Daliman, D. (2021). Pendidikan Seksual Pada Guru Sekolah Dasar Kelas 1-3. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v11i1.1195>
- Kholis, M., & Pranoto, S. K. Y. (2022). Literatur Review: Efektivitas Penerapan Pendidikan Seksual di Sekolah Formal untuk Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 635–640. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Marbun, R. P. (2024). *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Maimunah, S. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS BERBASIS SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07, 225–234. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mamuroh, L., Sukmawati, S., & Nurhakim, F. (2022). Pendidikan Kesehatan Melalui Webinar Pada Orang Tua Tentang Cara Memperkenalkan Pendidikan Seks Pada Anak. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.35999>
- Maryuni, M., & Anggraeni, L. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(3\).135-140](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(3).135-140)
- Masitoh, I., & Hidayat, A. (2020). Tingkat Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 209–214. <https://doi.org/10.30653/001.202042.163>

- Muchlis, E., & Nurjannah, S. (2022). Peran Pendidikan Seksual “Sex Education” Anak Usia Dini Sebagai Upaya Preventif Atas Tindak Pidana Seksual. *Alauddin Law Development Journal*, 4(1), 114–132. <https://doi.org/10.24252/aldev.v4i1.16783>
- Muhimmah, S., & Fajrin, N. D. (2022). Urgensi Pendidikan Seks melalui Pendidikan Karakter bagi Anak Usia SD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.4076>
- Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Lail Rosyidatul Mu’ammah, N., Kholisna, T., & Nuskha Rahmah, A. (2024). Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3457>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118>
- Pangestuti, D., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2021). Persepsi Guru tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 39–44.
- Santoso, I. & novrianza. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 53–64. <http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Supit, E., Pantow, A., Karamoy, P., Aditama, M. H. Y., & Kasenda, R. (2023). Kurangnya Sex Education Karena Persepsi-Persepsi Negatif Di Lingkup Masyarakat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 101. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JJUPE/index>
- Suteja, J., & Riyadi, M. (2019). Revitalisasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5154>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737–1743.